**Konsep *Peppung* dalam Lingkup Keluarga Multibudaya**

**(Studi Kasus Perkawinan Lintas Budaya Jawa—Lampung)**

*The Concept of Peppung in a Multicultural Family Scope*

*(Case Study of Cross-Cultural Marriage of Java and Lampung)*

**Tri Wahyuni**

Balai Bahasa Jawa Tengah

Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

Ponsel: 081369610009; Posel: twahyuni99@gmail.com

**Abstrak**

Kontak sosial tidak akan dapat dihindarkan dari sebuah peradaban. Salah satu dampak kontak sosial tentu melahirkan kontak bahasa. Terjadinya perkawinan lintas budaya merupakan sebuah keniscayaan. Artikel ini membahas konsep *peppung* dalam lingkup keluarga multibudaya yang menggunakan objek kajian perkawinan etnis Jawa dan Lampung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak, libat, cakap disertai dengan intuisi penulis sebagai subjek sekaligus objek artikel ini. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah (1) bagaimana konsep *peppung* dalam persepsi anak-anak hasil perkawinan lintas budaya? (2) bagaimana kebertahanan masing-masing budaya dalam penanaman konsep *peppung* tersebut? Dari hasil pengamatan dengan teori guyup tutur didapatkan temuan bahwa bahasa sangat mendominasi penanaman konsep budaya pada minda masyarakat, dalam hal ini anak-anak hasil perkawinan lintas budaya. Selain itu, fenomena diglosik dalam keluarga lintas budaya menunjukkan adanya dominasi salah satu bahasa dalam keluarga lintas budaya.

Kata kunci: *peppung*, perkawinan lintas budaya, guyup tutur

***Abstract***

*Social contact cannot be avoided from a civilization. One of the effects of social contact was certainly show the language contact. Cross-cultural marriages were a necessity in the social contact. This article discussed the concept of peppung within the scope of a multicultural family that used objects of study of Javanese and Lampung ethnic marriages. The method used was descriptive qualitative with techniques of listening, engaging, competent accompanied by the author's intuition as the subject as well as the object of this article. The formulation of the problem in this article were (1) what the concept of peppung in the perception of children resulting from cross-cultural marriages? (2) how the survival of each culture in introducing the peppung concept? From observations with the theory of speech-community, it was found that language dominates the introducing of cultural concepts in the minds of the people, in this case children from cross-cultural marriages. In addition, the phenomenon of diglosia in cross-cultural families show the dominance of one language in cross-cultural families.*

*Keywords: peppung, cross-cultural marriage, speech-community*

1. **Pendahuluan**

*Peppung* secara harafiah bermakna ‘rapat adat’ yang lazim dilakukan oleh masyarakat Lampung, baik yang beradat Saibatin maupun Pepadun. Artikel ini membahas konsep *peppung* dalam lingkup keluarga multibudaya (perkawinan Jawa—Lampung). Kontak bahasa dan budaya tidak dapat terhindarkan dalam kehidupan bermasyarakat karena tuntutan ekonomi, politik, pendidikan, dan lain-lain. Kontak sosial berupa kontak bahasa dan budaya dalam konsep masyarakat multilingual menjadi sebuah fenomena yang umum terjadi dan bukan kajian baru dalam kajian sosiolinguistik. Perkawinan lintas budaya pun menjadi salah satu dampak sistemik dari adanya kontak sosial tersebut. Adagium Jawa yang menyatakan *witing tresna jalaran saka kulina* sepertinya memang sudah menjadi sebauh keniscayaan. Semakin sering seseorang melakukan kontak dengan manusia lain tentunya akan menimbulkan sebuah guyup atau kedekatan.

Pada teori guyup tutur dalam studi sosiolinguistik, Labov (1972) menekankan pada masalah penilaian yang dilakukan oleh penutur bahasanya.

*“ …The speech community is not defined by any market agreement in the use of language elements, so much as by participation in a set of norms; these norms may observed in overt types of evaluative behavior, and by the uniformity of abstract patterns of variation which are invariant in* respect *to particular level of usage.”*

Pendapat Labov itu mendasari kondisi yang terjadi di tempat tinggal keluarga yang menjalani pernikahan lintas budaya. Dia menjelaskan bahwa guyup tutur yang terjadi di sebuah masyarakat lebih dipengaruhi atau ditentukan oleh peran serta aktif penutur bahasa dalam seperangkat norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Norma-norma atau aturan moral sosial yang tidak tertulis tersebut lebih dominan dibandingkan dengan kekesuaian penggunaan unsur-unsur bahasa yang terlihat dalam sebuah komunikasi di antara anggota masyarakat tertentu. Norma-norma tersebut dapat dilihat dari jenis-jenis perilaku penilaian yang gamblang dan terbuka. Selain itu, juga ditentukan oleh adanya kesamaan penerapan norma variatif yang cenderung tetap dan dipatuhi. Menurut Labov, penilaian atau sikap seorang penutur bahasa atas penggunaan bahasa dapat menjadi sebuah petunjuk apakah orang tersebut termasuk sesama anggota guyup tutur dalam sebuah masyarakat tertentu atau bukan.

Dalam keluarga lintas budaya otomatis akan memunculkan gejala diglosia dan penggunaan bahasa persatuan. Masyarakat Indonesia yang multietnis menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Pun dalam keluarga lintas budaya dan bahasa, bahasa Indonesia menjadi alternative utama dalam menanamkan konsep-konsep pada anak hasil penikahan tersebut. Hal tersebut secara otomatis menjadikan anak-anak tersebut menjadi penutur multibahasa karena akan menguasai lebih dari tiga bahasa dalam berkomunikasi, yakni bahasa ibu dari ibunya, bahasa ibu dari sang ayah, dan bahasa persatuan, serta bahasa umum Pendidikan seperti bahasa Inggris, Arab, dan latin.

1. **Metode**
   1. Metode Pemerolehan Data

Data merupakan objek dan konteks. Artikel ini menggunakan data dinamis, yakni data primer berupa tuturan anak-anak hasil pernikahan lintas budaya Jawa—Lampung dan data sekunder berupa kamus dwibahasa Lampung—Indonesia. Tuturan anak-anak tentang konsep *peppung* menjadi hal utama yang difokuskan dalam artikel ini. Data-data tuturan tersebut dicatat dan ditelaah secara rinci dengan delapan factor dalam komunikasi yang diajukan Jakobson. Penulis menggunakan teknik simak, libat, cakap dengan cara memancing ujaran anak-anak tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai konsep *peppung* secara langsung. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan dalam situasi informal pada saat bersantai atau belajar sehingga ujaran alami akan muncul dan menjadi data utama dalam artikel ini. Responden dalam artikel ini terdiri atas dua orang anak hasil pernikahan Jawa—Lampung, yakni

Responden 1:

Nama : Ahwan Nathansyah Hanifuzzaman

Panggilan : Uan

Tempat dan tanggal Lahir: Bandarlampung, 10 Januari 2007

Responden 2:

Nama : Aisyah Farrah Maritza

Panggilan : Farrah

Tempat dan tanggal Lahir: Kendal, 10 Agustus 2012

* 1. Metode Analisis dan Penyajian

Data berupa ujaran atau tuturan anak-anak hasil pernikahan lintas budaya Jawa—Lampung mengenai konsep *peppung* dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan teori William Labov tentang guyup tutur. Data-data ujaran tersebut kemudian ditelaah berdasarkan konsep Labov dan disajikan secara runtut.

1. **Rumusan Masalah**

(1) bagaimana konsep *peppung* dalam persepsi anak-anak hasil perkawinan lintas budaya?

(2) bagaimana kebertahanan masing-masing budaya dalam penanaman konsep *peppung* tersebut?

1. **Tinjauan Pustaka**

Sebuah pemikiran tentu didasari oleh pemikiran orang sebelumnya. Begitu pun dengan kajian dalam artikel ini. Beberapa peneliti pernah membahas kajian sosiolinguistik berkaitan dengan budaya Lampung. AM. Sudirman meneliti “Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu dan Bahasa Lampung”. Dalam penelitiannya, Sudirman menitikberatkan pada segi dialektologi dan antropologi, yakni menghubungkan adanya relasi yang sangat erat antara bahasa Lampung (dialek Api dan Dialek Nyow) dengan bahasa Melayu karena sama-sama dalam satu rumpun Austronesia. Sunarti juga pernah meneliti “Fungsi-Fungsi Sapaan Bahasa Lampung Dialek Komering”. Penelitian Sunarti ini menggarisbawahi pada kata sapaan khas bahasa Lampung dialek Komering. Roveneldo membahas “Gaya Bahasa Repetisi Lagu Klasik Lampung Dialek O dalam Kajian Linguistik Antropologis”. Dalam penelitiannya, Roveneldo menyoroti gaya bahasa yang dipakai dalam lirik lagu berjuduk *sanak aruk* ‘anak yatim’ dengan objek kajian yang sama dengan penelitian ini, yakni bahasa Lampung Dialek *Nyow* atau O. Namun, belum ada penulis yang secara khusus membahas konsep budaya secara spesifik, seperti *peppung* yang berlatar belakang pemerolehan bahasa pada konsep kognitif anak hasil pernikahan lintas budaya, khusunya Jawa—Lampung.

1. **Pembahasan**

Interaksi yang terjadi di dalam keluarga lintas budaya memunculkan gejala diglosia. Terdapat bentuk ragam tinggi dan rendah. Dalam keluarga lintas budaya Jawa—Lampung yang dikaji dalam artikel ini juga tak pelak dari fenomena tersebut. Keluarga yang tinggal di wilayah adaministratif Jawa tentunya menjadikan bahasa Jawa sedikit “merajai” dalam penanaman konsep keluarga tersebut pada anak-anaknya. Selain itu kondisi guyup tutur dalam masyarakat di sekitarnya juga secara otomatis menempatkan bahasa Jawa pada posisi ragam tinggi. Hal tersebut terlihat dari pilihan kata untuk konsep-konsep tertentu dalam sosial kemasyarakatan yang memaksa diksi dalam bahasa Lampung “terkalahkan”.

Jakobson dalam Pateda (1987: 5) menyatakan 8 faktor dalam komunikasi yang menggunakan bahasa. Kedelapan faktor tersebut dipendar berdasarkan konsep dalam minda anak-anak hasil pernikahan lintas budaya Jawa—Lampung tentang *peppung.* Untuk memudahkan pembacaan data, penulis menggunakan anotasi, P= PENULIS, R1= RESPONDEN 1 (Uan), R2= RESPONDEN 2 (Farrah).

* 1. **Konsep *peppung* dikaitkan dengan faktor pembicara**

Faktor pembicara dalam kajian ini yang dimaksudkan adalah anak-anak yang ditanyai dalam memahami konsep *peppung*.

1. P: Waktu *peppung* pas nikahan *Paktut* itu, Uan ama adek suka, nggak?

R1: suka, rame, tapi Uan gak *mudheng atuk-atuk* itu ngomong apa, cepet banget. Tapi, Uan seneng, *owk*

P: Kalo adek?

R 2: seneng, rame, banyak orang.

1. P: Menurut Uan, peppung itu asyik, nggak?

R1: asyik, lah. Banyak orang pake baju-baju adat, ada *kebo dibeleh, medeni, owk kebone ngamuk*.

R2: *iyo, adek wedi* (sambal memeluk penulis, mengekspresikan ketakutannya)

Penulis mengajukan pertanyaan (a) kepada responden 1 dan 2 untuk menanyakan tentang pemahaman *peppung* dalam persepsi responden. Jawaban responden menyatakan bahwa *peppung* dalam manah mereka adalah peristiwa adat yang mengasyikkan dan menarik. Ekspresi yang muncul dari kedua responden menyatakan bahwa mereka memahami konsep *peppung* secara general. Namun, mereka belum memahami konsep secara literal, hal tersebut terlihat dari pernyataan responden 1 bahwa ia tidak memahami bahasa *atuk-atuk* ‘kakek-kakek’ dalam upacara tersebut. Responden 2 juga memahami konsep *peppung* secara general, yakni dari suasana ramai yang secara umum disukai anak-anak.

Pertanyaan (b) dijawab bahwa *peppung* itu mengasyikkan bagi kedua responden karena ada acara penyembelihan kerbau yang bagi mereka menakutkan tapi memancing keingintahuan mereka. Dari dua respons atas pertanyaan tersebut memperlihatkan, responden juga menggunakan campur kode. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Lampung hanya pada diksi unik *atuk-atuk* dan *peppung* saja.

* 1. **Konsep *peppung* dikaitkan dengan faktor pendengar.**

Faktor pendengar dalam kajian ini yang dimaksudkan adalah anak-anak sebagai subjek pendengar dalam acara *peppung*.

1. P: Pas *peppung*nya *Paktut* itu, Uan ama adek kok seneng banget, ampe njoget-njoget?

R1: Lha tabuhan *canang*e temen-temene Opa banter, owk. *Atuk-atuk*e dha njoget. Lucu, owk. Adek yo melu njoget harang, owk. *Binda* ya melu *pettun*..hahaha

R2: rame banget ya, Mas! Orang-orang itu dha ngomong *sorak oi, sorak oi*, owk.

1. P: Uan ngerti nggak artinya *pettun* itu, yang dinyanyikan apa, jal?

R1: lagu, nyanyi. Tapi yang nyanyi wis tua, *atuk-atuk* kabeh, hahaha. Ayah ndak ikut, to kok an?

R2: nyanyine banter banget, adek *kebrubeken*.

R1: yang lucu tuh pas *peppung muli-meghanai* orang-orang pada *nyubuk* kayak ninja Hatori, hahaha…*.* Kok gitu kenapa to, Bun?

P: ya emang gitu, kalau dulu malah ada *jaga dhamar* sebelum *peppung.*

R2: *jaga dhamar* itu apa, Bun?

P: besok nanya Ayah aja, ya…hahaha

Penulis mengajukan pertanyaan (c) dan (d) kepada responden 1 dan 2 untuk menanyakan tentang pemahaman *peppung* dalam persepsi responden sebagai pendengar. Jawaban responden menyatakan bahwa *peppung* dalam minda mereka merupakan acara dengan tabuhan alat musik tradisional Lampung berupa *canang* atau gong kecil yang ditabuh bertalu-talu. Rentak suara *canang* membuat responden ikut berjoget karena irama tabuhan *canang* dan *pettun* ‘nyanyian’ yang lantang. Bagi kedua responden selaku pendengar, konsep *peppung* adalah acara adat yang diwarnai tabuhan *canang* dan nyanyian yang berbunyi nyaring sehingga timbul ketidaknyamanan karena berisik, seperti yang diungkapkan responden 2 dalam istilah berbahasa Jawa *kebrubeken* ‘merasa terganggu karena bising’. Selain itu, responden 2 juga mengungkapkan konsep lokal dalam *peppung,* yakni pekikan *sorak oi* oleh para peserta *peppung* yang riuh. Ada beberapa konsep yang responden pahami dari hasil menyimak dan mendengar, yakni *peppung muli-meghanai* ‘rapat adat yang melibatkan bujang-gadis sebagai ajang cari jodoh’, *nyubuk* ‘tradisi mengintip mempelai yang di*peppung*kan’. Ada juga konsep dengarana terkait *peppung* yang belum mereka pahami*,* seperti istilah *jaga dhamar*. Adanya konsep-konsep *peppung* yang dipahami melalui sarana dengaran menunjukkan bahwa anak-anak hasil pernikahan lintas budaya Jawa—Lampung dan tinggal di wilayah yang mayoritas berbahasa Jawa, masih memahami konsep khas berbahasa Lampung.

* 1. **Konsep *peppung* dikaitkan dengan faktor alat yang digunakan.**

Faktor alat yang digunakan dalam kajian ini yang dimaksudkan adalah alat-alat atau perlengkapan *peppung* yang diketahui responden.

1. P: Uan tau, nggak. Apa saja yang dipakai orang-orang di peppung kemarin itu?

R1: Tau. Pada make baju adat, yang *nyanyik-nyanyik* pake *siger*, ada tandu, trus…mmmm…

R 2: banyak makanan, *juadah-juadah*.

1. P: Apa lagi selain itu. Yang dipake ayah tau, nggak namanya apa?

R 1: mahkota

P:Bukan, masa Ayah nggak ngasih tau?.

R 1: Nggak.

R 2: (diam saja)

P: Itu Namanya *piyah emas.* Kalo di Jawa tau gak yang dipake Uan pas karnaval?

R1: *blangkon ama sorjan.*

Penulis mengajukan pertanyaan (e) dan (f) kepada responden 1 dan 2 untuk menanyakan tentang pemahaman *peppung* berdasarkan alat yang digunakan. Jawaban responden menyatakan bahwa *peppung* merupakan acara yang riuh dengan aneka perelengkapan adat yang khas, seperti *canang* ‘gong kecil’*, juadah* ‘kue basah khas Lampung’*, siger* ‘mahkota perempuan Lampung’*.* Ada pula konsep sapaan seperti *nyanyik-nyanyik* ‘nenek-nenek”. Beberapa konsep khas dari *peppung* yang menggunakan bahasa Lampung mereka pahami dengan baik, tetapi ada konsep alat *peppung* yang belum mereka ketahui karena keterbatasan tindak komunikasi terkait hal tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam keluarga lintas budaya, ada beberapa konsep unik spesifik yang belum dikuasai sepenuhnya karena faktor jarak sosial dan pengaruh sosial yang kurang begitu intensif. Sementara itu, responden 1 menunjukkan pengetahuan konsep yang sama dalam istilah bahasa Jawa, yakni *blangkon* dan *sorjan.*

* 1. **Konsep *peppung* dikaitkan dengan faktor lain ketika berkomunikasi.**

Faktor lain ketika berkomunikasi dalam kajian ini adalah konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan *peppung* yang dipahami oleh responden.

1. P: Uan tau nggak yang mimpin *peppung* itu disebut apa?

R 1: *punyimbang.* Opa kan *punyimbang* ya, *Bun*?

P: Bukan, tapi gelarnya sama kayak *punyimbang*. Trus, yang nyuapin Paktut siapa, *jal*?

R 1: *Mulya* Tina.

P: sebutannya apa?

R 1: Ayah bilang *Ibu kelamow.*

P: Waahh…pinter.

R 2: yang bawa kunci trus ditempelin di jidatnya Paktut itu ya, Bun?

P: Iya, trus bilang *sai, wou, tegow, pak, lemow, nem, piteuu…adeg no Ngedekow Pengiran puun…*

R1 dan R2: *Soraakk ooii…*

Penulis mengajukan pertanyaan (g) untuk mengetahui pemahaman *peppung* berdasarkan faktor lain dalam *peppung*. Jawaban responden menyatakan bahwa di dalam *peppung* terdapat sapaan-sapaan khas yang menunjukkan kelas dan status sosial seseorang dalam adat dan sistem kekerabatan. Istilah *punyimbang* ‘pemimpin adat dalam *peppung’, Ibu kelamow* ‘istri dari adik laki-laki ibu atau nenek’, *Paktut* ‘paman bungsu’, sapaan *mulya* yang merujuk pada *Ibu kelamow* yang ada dalam *peppung* dalam sebuah keluarga tertentu (sistem sapaan pada adat Lampung Pepadun bersifat arbriter, jadi tidak semua *Ibu kelamow* disapa *mulya,* masih banyak jenis sapaan yang lain). Ketika penulis memancing dengan ujaran *Ibu kelamow* saat menyuap di acara *peppung* berupa urutan bilangan dalam bahasa Lampung dan istilah khusus berupa *adeg* ‘gelar adat’ memepelai, para responden merespons dengan pekikan yang pernah mereka dengar, yakni *sorak ooi.* Hal tersebut menunjukkan adanya pemahaman kognitif bersumber pengalaman indrawi responden terkait konsep *peppung.*

* 1. **Konsep *peppung* dikaitkan dengan latar atau *setting.***

Faktor latar atau *setting* dalam kajian ini adalah tempat yang memantik responden dalam pemahamannya tentang konsep *peppung*.

1. P: Uan ama adek tau nggak kalo *peppung* biasanya di mana, to?

R 1: *sessat adat,* depan rumahnya Opa. Yang rumah panggung itu, lho, Bun.

R2: iya, yang ada *kayu arow* nya.

P: Eh, adek kok tahu *kayu arow*?

R2: kata *Mak uda* gitu.

Penulis mengajukan pertanyaan (h) untuk mengetahui pemahaman *peppung* berdasarkan latar atau tempat *peppung* diadakan. Jawaban responden menyatakan bahwa di *peppung* diadakan di *sessat adat* ‘balai atau rumah khas Lampung berbentuk rumah panggung’. Dari jawaban tersebut terlihat bahwa responden memahami konsep latar *peppung* tersebut. *Peppung* hanya dapat dilakukan di *sessat adat* yang disepakati dalam adat Lampung tertentu (dalam kajian ini pada adat Lampung Pepadun sebagai objek kajian). Selain itu, ada pemahaman *kayu arow* ‘miniatur pelaminan yang dihias sedemikian rupa sebagai tempat pemberian gelar adat bagi mempelai yang diberi *adeg* atau gelar tertentu’yang ada di *sessat adat* tersebut. Dua istilah khas tersebut dipahami dengan baik karena adanya *embodied experience* dari kedua responden.

* 1. **Konsep *peppung* dalam tataran bentuk pesan**

Faktor bentuk pesan dalam kajian ini adalah pesan atau amanat apa yang dapat responden tangkap dalam konsep *peppung*.

1. P: Eh, *peppung* itu untuk apa, to? Tau, nggak?

R 1: Kata Ayah untuk ngasih gelar adat. *Lah,* dulu bukannya Bunda ama Ayah juga diberi gelar?

P: Hehe, iya. Kok Uan tahu?

R1: *Lha* kan ada potonya.

R2: (diam saja)

Penulis mengajukan pertanyaan (i) untuk mengetahui pemahaman *peppung* berdasarkan pesan apa yang responden tangkap dari penyelenggaraan *peppung* tersebut. Jawaban responden mengindikasikan pemahaman secara general karena mendapatkan informasi dari sang Ayah yang beretnis Lampung.

* 1. **Konsep *peppung* berdasarkan konteks dan topik**

Faktor konteks dan topik dalam kajian ini adalah topik dan konteks apa yang digunakan responden dalam memahami konsep *peppung*.

1. P: Kalo misalnya Uan dan adek ditanya ama temene Uan, *peppung* itu apa, kira-kira bisa njawab, nggak?

R1: Temene Uan kan bukan orang Lampung, di sini kan nggak ada *peppung,* Bun.

P: Misalnya, owk.

R1: *peppung* ya *peppung*, upacara ngasih gelar adat.

Penulis mengajukan pertanyaan (j) untuk mengetahui pemahaman *peppung* berdasarkan konteks dan topik. Jawaban responden mengindikasikan pemahaman general sesuai dengan apa yang diketahuinya secara umum tentang *peppung.* Namun, R1 menunjukkan pemahaman konsep *peppung* yang disesuaikan dengan konteks dan topik pembicaraan. Apabila di Lampung, kemungkinan menerangkan konsep *peppung* akan lebih kompleks dibandingkan di Jawa.

* 1. **Konsep *peppung* dalam peristiwa komunikasi**

Faktor peristiwa komunikasi dalam kajian ini adalah peristiwa apa yang mendasari pemahaman responden yang berkaitan dengan konsep *peppung.* Sama dengan faktor ke tujuh, responden memahami konsep *peppung* secara general dalam tataran peristiwa komunikasi. Kapan *peppung* dijelaskan dengan detail kapan tidak, siapa yang bertanya, di mana peristiwa terjadi, apa muatan pembicaraan tentang *peppung* dipahami dengan baik oleh responden, meskipun masih pada pemahaman secara umum.

1. **Kesimpulan**
   1. **Simpulan**

Setelah dianalisis, diketahui bahwa para responden yang merupakan anak hasil pernikahan lintas budaya Jawa—Lampung memahami konsep *peppung* dengan baik, meskipun masih dalam tataran general pada konsep istilah-istilah khas yang digunakan dalam *peppung* berdasarkan pengalaman indrawi mereka. Selain itu, para responden menunjukkan bentuk pemertahanan bahasa ibu dari masing-masing budaya, baik Lampung maupun Jawa. Namun, dalam komunikasi umum berbahasa Indonesia, campur kode dalam situasi diglosik masih tampak.

Para responden lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dengan dominasi campur kode ragam bahasa Jawa. Hal tersebut disebabkan faktor lingkungan tempat tinggal dan dominasi kontak sosial dengan lingkungan yang dominan menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko.* Namun, tentu saja semua bergantung pada konsep pemahaman yang ditanamkan oleh orang tua yang berbeda suku dalam interaksi sosial sehari-hari.

* 1. **Saran**

Penelitian tentang masyarakat bahasa dan kondisi diglosik memang sangat menarik untuk dikaji. Sudah banyak yang melakukan kajian berkaitan dengan topik budaya Lampung tersebut dari sudut pandang sosiolinguistik. Namun, kesempatan untuk menelaah *peppung* secara khusus dengan ancangan lain masih terbuka lebar bagi para peneliti yang tertarik pada budaya dan bahasa Lampung.

**Referensi:**

Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian.* Bandung: Eresco.

Holmes, Janet. 2001. *Learning about Language: An Introduction to Sociolinguistics.* England: Pearson Education Limited.

Istiyani, Chatarina Pancer. 2004. *Tubuh dan Bahasa: Aspek-Aspek Linguistis Pengungkapan Pandangan Masyarakat Lewolema terhadap Kesehatan.* Yogyakarta: Galang Press.

Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik.* Gorontalo: Ideas Publishing

Pateda, Mansur. 1987. *Sosiolinguistik.* Bandung: Angkasa.

Pusbindiklat Peneliti LIPI. 2017. *Modul Analisis Data dan Intepretasi Hasil Penelitian.* Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Rochayah dan Misbach Djamil. 1995. *Sosiolingistik.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Roveneldo. 2019. “Gaya Bahasa Repetisi Lagu Klasik Lampung Dialek O dalam Kajian Linguistik Antropologis”. Dipublikasikan pada jurnal *Mabasan* Volume 13, No. 2, Desember 2019.

Subroto, D. Edi. 1992. *PengantarMetode Penelitian Linguistik Struktural.* Surakarta: UNS Press.

Sudaryanto. 1996. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto. 1996. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

Wahyuni, Tri dkk. 2010. “*Kamus Dwibahasa Lampung Indonesia*. Bandarlampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Sumber Internet:

<https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pada 3 Desember 2019 pukul 09.20

<https://dunianyasosiolinguistik.wordpress.com/2013/06/08/william-labov-penelitian-tentang-kelas-sosial-pengguna-bahasa/> diakses pada 8 Januari 2020